

**HUBUNGAN ANTARA *WORK-LIFE BALANCE* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA SOPIR TAKSI
PT. EXPRESS TRANSINDO UTAMA TBK DI JAKARTA**

Danastri Cintantya
15010113120018

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Work-Life Balance* (WLB) dengan *Subjective Well-Being* (SWB) pada sopir taksi PT. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sopir taksi yang bekerja di Jakarta dengan rentang umur 20 – 40 Tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Uji coba dilakukan pada 75 subjek dan penelitian dilakukan pada 100 subjek. Metode pengambilan data dilakukan menggunakan skala SWB sejumlah 28 aitem dengan nilai $\alpha = 0,901$ dan skala WLB sejumlah 29 aitem dengan nilai $\alpha = 0,891$. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara WLB dengan SWB pada sopir taksi PT. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta dengan nilai $r_{xy} = 0,564$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). WLB memberikan sumbangan efektif sebesar 31,8% terhadap SWB. Sopir taksi PT. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta memiliki mayoritas WLB dan SWB pada kategori sangat rendah sebesar 65% dan 66% dan sisanya berada pada kategori rendah.

Kata Kunci: *Subjective Well-Being, Work-Life Balance, Sopir Taksi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bidang usaha saat ini berkembang dengan cepat, terbukti dari perusahaan kini bukan hanya bergerak dibidang manufaktur tetapi juga pada industri jasa (Ariani, 2003). Salah satu industri jasa di Indonesia adalah jasa transportasi karena bisnis ini tumbuh dan berkembang secara cepat sesuai dengan tuntutan dan perkembangan teknologi. Transportasi memiliki fungsi penting mengingat peran transportasi sebagai penunjang, pendorong dan penggerak dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan pembangunan, sehingga peningkatan indeks mobilitas memerlukan jenis moda transportasi yang mendukung dalam pelayanan yang kontinyu, teratur, dan andal.

Industri jasa transportasi di Indonesia mengenal tiga jenis transportasi yaitu transportasi udara, transportasi laut, dan transportasi darat. Salah satu alat transportasi darat yang banyak dipergunakan oleh berbagai kalangan adalah taksi. Taksi merupakan salah satu transportasi darat yang dinilai cukup efektif karena rute perjalanan tergantung pada permintaan penumpang sehingga dapat menghemat waktu. Keunggulan ini yang membuat banyaknya konsumen yang lebih berminat pada taksi dibanding transportasi lainnya.

Perusahaan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat mengingat perannya sebagai salah satu industri jasa yang bergerak dibidang transportasi. Perusahaan harus mampu memberdayakan karyawan sebagai ujung tombak perusahaan dengan baik untuk meningkatkan kualitas

pelayanan kepada masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar karyawan dapat melakukan pekerjaan dan pelayanan dengan efektif serta efisien sehingga dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Menurut penelitian Sriwidodo dan budhi (2010) mengenai hubungan kesejahteraan karyawan terhadap kinerja karyawan menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat membuat kinerja karyawan menjadi lebih baik adalah merasa bahagia dengan berbagai aktivitas yang dikerjakannya. Berbagai aktivitas yang terjadi di tempat kerja seperti rutinitas, supervisi, dan kompleksitas tugas mempengaruhi kemampuan kontrol seseorang sehingga ia mampu merasakan emosi dan persepsi yang positif mengenai tempat kerjanya. Penilaian yang positif ini merupakan indikator dari kesejahteraan atau *well-being* (Ariati, 2010).

Well-being memainkan peran sentral dalam menciptakan individu-individu yang berkembang. Kesejahteraan ditempat kerja dapat memberikan kesempatan yang berharga bagi organisasi untuk membantu karyawan merasa bahagia, kompeten dan puas akan diri sendiri. Bukti-bukti penelitian juga menunjukkan bahwa orang yang mencapai standar *well-being* yang baik di tempat kerja cenderung lebih kreatif, lebih setia, lebih produktif, dan memberikan kepuasan pelanggan yang lebih baik daripada individu dengan standar kesejahteraan yang rendah di tempat kerja (Seligmen, 2002).

Well-being dibagi menjadi dua jenis yaitu *Objective Well-Being* (OWB) dan *Subjective Well-Being* (SWB). OWB merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang biasanya didukung oleh daftar persyaratan yang harus dipenuhi individu untuk menjalani kehidupan, suatu kebutuhan universal, dan

tidak berbeda dengan masyarakat seperti kebutuhan dasar. Berbeda dengan SWB yang merupakan evaluasi - evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya terhadap berbagai kejadian yang dialami dalam kehidupannya. Evaluasi-evaluasi tersebut terdiri dari persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Secara konseptual, SWB tidak terbatas pada aspek objektif dari kesejahteraan. Sebaliknya, aspek subjektif inilah yang menjadi fondasi utama pembentukan kesejahteraan objektif. SWB dapat menggambarkan kepuasan, penghargaan diri, penghormatan, keadaan fisiologis dan psiko-emosional yang harmonis, kesadaran akan makna hidup dan makna seseorang dalam sistem sosial (Alatartseva & Barysheva, 2015). Oleh karena itu, peneliti lebih fokus pada SWB pada penelitian ini karena SWB merupakan hal yang lebih kompleks dan berasal dari dalam diri setiap individu. SWB dapat menciptakan perasaan bahagia dari *inner* individu sendiri.

SWB merupakan sebuah konsep yang luas meliputi emosi yang menyenangkan, rendahnya level mood negatif, dan tingginya kepuasan hidup. SWB dapat diukur melalui *happiness* dan kepuasan hidup (Park, Peterson & Seligman, 2004). SWB dapat membuat hidup seseorang lebih berharga sehingga jika seseorang memiliki SWB yang tinggi, maka akan lebih senang menjalani hidupnya karena adanya kepuasan dalam dirinya. Definisi SWB diterapkan pada lingkungan kerja, karyawan dapat dikatakan memiliki SWB yang tinggi jika

mereka puas dengan pekerjaannya dan lebih sering mengalami pengalaman emosi yang positif dan jarang mengalami pengalaman emosi yang negatif. Kesejahteraan yang dirasakan karyawan dapat menciptakan perasaan bahagia yang berdampak pada hasil pekerjaan positif di tempat kerja. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Kuykendall dan Tay (2015) mengenai SWB dan fungsi psikologis pada pekerja kesehatan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat SWB yang tinggi dapat mengurangi tingkat *burn out* dan meningkatkan produktivitas sehingga organisasi yang memiliki karyawan dengan SWB yang tinggi dapat membantu menghasilkan *output* organisasi menjadi lebih baik.

Pada era informasi saat ini, selain memperhatikan SDM yang merupakan penggerak usaha juga terdapat kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan layanan jasa transportasi. Perkembangan teknologi mendorong perubahan komunikasi konvensional menjadi komunikasi modern dengan gaya hidup digital. Teknologi melahirkan beragam model bisnis termasuk bisnis yang saat ini menjadi fenomena di masyarakat yaitu layanan transportasi berbasis *online* seperti Go-Jek, Grab, Uber dan layanan transportasi lainnya. Hadirnya transportasi berbasis *online* menjawab kebutuhan masyarakat agar segala sesuatunya dapat dilakukan dengan praktis. Calon penumpang tidak perlu lagi menghampiri pangkalan taksi atau berdiri ditepi jalan untuk memberhentikan taksi atau bahkan terlibat proses tawar-menawar harga untuk menempuh sebuah perjalanan yang akan dituju.

PT. Express Transindo Utama Tbk sebagai salah satu perusahaan jasa transportasi berbasis konvensional memahami kondisi persaingan dengan transportasi *online* merupakan tantangan bisnis bagi perusahaan-perusahaan dalam menghadapi perkembangan teknologi. Sopir taksi PT. Express Transindo Utama Tbk merupakan salah satu pihak yang dirugikan secara langsung oleh kemunculan transportasi *online* dilihat dari berkurangnya pengguna jasa taksi. Berkurangnya penumpang yang sudah “lari” ke transportasi *online* menyebabkan sopir-sopir taksi *Ekspress Group* harus bekerja lebih keras dan lebih lama demi mencapai minimal *setoran* yang harus diberikan diakhir jam operasional.

Peneliti melakukan wawancara kepada lima sopir taksi PT. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta pada Senin, 7 Mei 2017. Lima orang tersebut terdiri dari lima laki-laki yang berumur sekitar 44-48. Lima orang tersebut mengaku kesulitan dalam memenuhi minimal ‘setoran’ yang harus diberikan pada perusahaan diakhir jam kerja sehingga mengurangi pendapatan, menghabiskan lebih banyak waktu dan menimbulkan stress. Selain itu, sopir taksi *Express Group* mengaku menjadi malas berinteraksi dengan orang-orang baik teman ataupun keluar karena lelah bekerja dan stress mencari konsumen dan situasi jalanan di Jakarta. Dua dari lima sopir taksi *Express Group* mengaku memiliki rencana untuk mengundurkan diri dari PT. Express Transindo Utama Tbk daripada harus mengalami stress dan menanggung beban kerja yang berat. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mendapati adanya kekhawatiran akan kehidupan finansial, ketidakpuasan akan pekerjaan, dan ketidakbahagiaan yang dialami para sopir taksi *Express Group*. Adapun penyebab terjadinya hal tersebut karena

sepinya konsumen, menurunnya kualitas hubungan dengan orang lain akibat stress dan kondisi jalanan Jakarta. Ketidakpuasan dan perasaan tidak bahagia terhadap pekerjaannya merupakan bentuk penilaian terhadap diri dan reaksi emosi yang dialami serta menggambarkan penilaian sejahtera terhadap diri atau kesejahteraan diri (*well-being*).

Banyak hal yang dapat mendukung dan mempengaruhi SWB karyawan. Pavot dan Diener (dalam Linely & Joseph, 2004) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi SWB antara lain perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama dan spritualitas, kepribadian dan kualitas hubungan sosial. Seligman (dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003) mengatakan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan atau hubungan sosial yang baik. Sedangkan hubungan sosial merupakan salah satu dari empat domain terbentuknya kualitas kehidupan yang baik. Ramos, Francis dan Philip (2015) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *Work-Life Balance* (WLB) dengan *Quality of Life* (QoL) membuktikan bahwa keseimbangan kehidupan-kerja yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup sehingga muncul kepuasan dan kesejahteraan subjektif dari individu tersebut. Keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan ini dikenal sebagai *Work-Life Balance* (WLB).

Menurut Singh dan Khanna (2011), WLB adalah konsep luas yang melibatkan penetapan prioritas yang tepat antara pekerjaan (karir dan ambisi) pada satu sisi dan “kehidupan” (kebahagiaan, waktu luang, keluarga, dan pengembangan spiritual) di sisi lain. WLB merupakan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan

keluarganya (Schermerhon, 2005). WLB menandakan sejauh mana karyawan mengalami perasaan ketika kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan pekerjaan ataupun diluar pekerjaan terpenuhi melalui keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan. Clarke, Koch, dan Hill (2004) mengatakan bahwa WLB sebagai kepuasan dan keberfungsian yang baik antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan intensitas munculnya konflik yang sedikit. Perhatian pada WLB atau keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan merupakan hal yang vital karena merupakan bagian dari kehidupan semua orang dan dapat mempengaruhi kesejahteraan individu.

WLB adalah hal yang cukup esensial bagi kehidupan seseorang. WLB memiliki dampak pada kehidupan pribadi maupun pada pekerjaan. Penelitian yang dilakukan oleh Odle-Dusseau, Britt, dan Bobko (2011) menunjukkan bahwa WLB memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup, stres, depresi, dan intensi untuk mengundurkan diri dari perusahaan. Semakin tinggi WLB maka semakin tinggi pula kualitas hidup seseorang dan semakin rendah WLB maka semakin tinggi tingkat stress dan depresi. Stress dan depresi merupakan pengalaman emosi negatif yang dapat mempengaruhi SWB individu. Sehingga WLB diduga merupakan hal yang penting dalam mewujudkan individu yang bahagia dan sejahtera.

Melalui terwujudnya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan, karyawan dapat memenuhi kebutuhan dan aspek dari kehidupannya sehingga terwujudnya kepuasan akan diri dan berdampak pada tingkat SWB yang tinggi. Sehubungan dengan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa WLB diduga

memiliki hubungan dengan SWB pada sopir taksi PT. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan antara WLB dengan SWB pada sopir taksi PT. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara *Work-Life Balance* (WLB) dengan *Subjective Well-Being* (SWB) pada sopir taksi PT. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *Work-Life Balance* (WLB) dengan *Subjective Well-Being* (SWB) pada sopir taksi PT. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung manfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Apabila penelitian ini memberikan bukti empiris maka hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi bidang keilmuan psikologi khususnya di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, terutama yang berkaitan dengan *Work-Life Balance* (WLB) dengan *Subjective Well-Being* (SWB)

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan terkait, PT. Express Transindo Utama Tbk dalam mengetahui, mengambil tindakan secara tepat, dan mempertahankan program yang baik demi mempertahankan kualitas jasa yang diberikan.

b. Untuk Pembaca

Apabila hipotesis dalam penelitian ini diterima maka hasil penelitian dapat berguna bagi para pembaca dengan memberikan informasi bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengan masalah yang diteliti.